

Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sistem Kontrol di Era 5.0

Junaidin

STIT Sunan Giri Bima, Nusa Tenggara Barat, Indonesia

email: junaidinmuhaimin@gmail.com

Abstrak: Etika guru adalah fondasi penting untuk memastikan berjalannya pendidikan dengan lancar dan efektif. Guru memiliki peran kunci dalam mendorong pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik. Artikel ini bertujuan untuk membahas urgensi etika sebagai sebuah nilai dan sistem kontrol profesi guru pendidikan agama Islam era 5.0. Metode penelitian menggunakan studi pustaka dengan pendekatan kualitatif. Referensi-referensi ilmiah berupa buku, jurnal, ensiklopedia dan Undang-undang Guru dan Dosen digunakan untuk menyederhanakan urgensi etika bagi seorang pendidik agama Islam. Urgensi etika guru pendidikan agama Islam terkait profesi keguruan, ada lima yang menjadi ruang lingkup etika keguruan, yakni; (1) etika terhadap diri sendiri, di mana guru harus bersikap sabar, sepenuh hati dalam tugasnya, dan mendapatkan dukungan dari keluarga; (2) etika terhadap peserta didik, guru harus menjadi teladan dan cerminan pendidikan masa depan, dengan kompetensi kepribadian yang baik yang diperkuat oleh etika; (3) etika terhadap wali murid; (4) etika terhadap rekan sejawat; (5) etika terhadap masyarakat; (6) etika terhadap agama. Aspek terakhir ini menuntut guru memiliki sikap yang sopan, berwibawa, aktif, dan kemampuan kerja sama yang baik, baik dengan rekan sekerja, atasan, orang tua, maupun masyarakat, demi menjalankan profesi pendidikan Islam dengan efektif.

Kata kunci: etika, etika guru PAI, etika profesi

Abstract: Teacher ethics are essential to ensure the efficient and effective operation of education. Educators play a crucial role in fostering the growth and development of students' potential. This article aims to explore the significance of ethics as both a value and a control system for professionals in the field of Islamic religious education during the 5.0 era. The research method employs a qualitative approach by conducting a literature review. Scientific references, including books, journals, and encyclopedias, as well as the Law on Teachers and Lecturers, are used to emphasize the importance of ethics for Islamic religious educators. The importance of ethical conduct for Islamic religious education teachers within the teaching profession is encompassed by five standards of ethical behavior. These standards include: (1) ethics toward oneself, where teachers must exhibit patience, dedication, and seek support from family; (2) ethics toward students, as teachers are role models and represent the future of education, and must possess refined personal competencies fortified by ethical standards; (3) ethics toward student guardians; (4) ethics toward colleagues; (5) ethics toward society; and (6) ethics toward religion. This aspect requires teachers to demonstrate politeness, authority, activeness, and proficiency in collaborating with colleagues, superiors, parents, and the community, in order to efficiently perform the profession of Islamic education.

Keywords: ethics, Islamic Religious Education teacher ethics, professional ethics

How to Cite: Junaidin, J. (2023). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Sebagai Sistem Kontrol di Era 5.0. *EL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 17 (1), 15-24. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v17i1.8426>.



Pendahuluan

Guru adalah orang yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pertumbuhan dan perkembangan potensi peserta didik, baik potensi kognitif, maupun psikomotorik (Wiyani, 2015, hlm. 27). Guru adalah aparatur negara dalam bidang pendidikan (Mariyana, 2010), dengan tujuh tugas pokok sebagaimana tercantum dalam UU RI No. 14 Tahun 2005, yakni; (1) mendidik, menciptakan kondisi kelas yang nyaman, (2) mengajar, merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi, (3) membimbing, (4) mengarahkan, (5) melatih, (6) menilai, dan (7) mengevaluasi (Saprin, komunikasi pribadi, 15 April 2018). Tugas-tugas pokok tersebut dalam era society 5.0 telah berevolusi menjadi tantangan nyata dan syarat kepekaan teknologi. Proses implementasi tugas pokok tersebut memerlukan tanggung jawab besar dalam prosesnya. Mengingat problematika seputar pembelajaran yang semakin kompleks (Nurhasanah & Irfan, 2022).

Guru harus sadar kehadiran *era society* membuat integrasi antar dimensi semakin jelas. Hadirnya *Internet of Things* (IOT) dan *Artificial Intelligence* (AI) menjadikan guru dapat hidup dalam dua dunia sekaligus, dunia nyata dan dunia virtual (Idris, 2022, hlm. 64). Tantangan ini bukan sekedar menyentuh wilayah koognitif, etika profesi guru benar-benar dituntut memenuhi standar profesi (Parwati & Pramartha, 2021, hlm. 150). Guru dalam pandangan Imam al-Nawawi dituntut memiliki kepribadian yang mantap, stabil dan dewasa (Maliki, 2017). Profesionalitas guru benar-benar diuji dalam berbagai sudut, termasuk penggunaan metode pembelajaran yang lebih integratif dalam konsep Merdeka belajar (Junaidin, 2023).

Setidaknya ada lima Standar dalam Permendiknas RI No. 16 tahun 2017 yang harus dimiliki oleh guru, yakni ; 1) menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan, 2)menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar, 3) kreatif dalam mengembangkan materi pembelajaran, 4) mengembangkan keprofesian secara berkelanjutan dengan tindakan reflektif, 5) memanfaatkan teknologi dan informasi untuk peningkatan diri (Permendiknas, 2017). Profesi guru tidak statis, melainkan akan terus berkembang seiring perkembangan waktu dan kecanggihan teknologi. Kondisi yang sulit di prediksi ini telah membentuk hukum *survival of the fittest* (Fathoni, 2014), yang unggul akan bertahan.

Keterkaitanya dengan isi tulisan ini, sangat penting kiranya sumber penilaian baik dan buruk, baik yang bersumber dari norma (Etika), maupun tuntunan agama dalam melakukan proses pembelajaran (kode etik guru). Butir kesembilan Kode Etik Guru Indonesia disebutkan bahwa “Guru melaksanakan segala kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan” (Sutarsih, 2009). Jelas bahwa dalam kode etik tersebut diatur bahwa guru di Indonesia harus taat akan peraturan perundang-undangan yang dibuat oleh pemerintah melalui Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas).

Kajian seputar etika profesi guru pendidikan agama Islam bukanlah sebuah hal baru, penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Nazrullah (2023) turut menyinggung urgensi etika profesi bagi guru pendidikan agama Islam. Hanya saja aspek kajian yang dilakukannya hanya menyoroti posisi guru dalam lingkungan sekolah dengan menitik beratkan pada pembahasan kode etik guru. Tulisan ini hadir melengkapi penelitian tersebut untuk menonjolkan urgensi etika profesi bagi guru dan guru Pendidikan Agama

Islam. Menjelaskan kajian etika, fungsi etika, dan macam-macam etika guru dan guru Pendidikan Agama Islam sebagai individu, anggota masyarakat dan guru dalam proses pembelajaran.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode tinjauan pustaka dan mengacu pada sumber-sumber ilmiah seperti buku, jurnal, dan ensiklopedia. Selain itu, referensi terhadap undang-undang yang mengatur guru dan dosen memberikan kontribusi pada penyelidikan tentang pentingnya mempertimbangkan etika bagi pendidik agama Islam. Dengan mengurangi subjektivitas, prinsip-prinsip etika objektif menjadi lebih terfokus. Dengan menggunakan metodologi yang kuat dan sumber-sumber yang sah, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pandangan yang mendalam tentang hubungan antara etika dan pendidikan agama Islam serta memberikan arahan bagi praktisi pendidikan untuk meningkatkan praktik mereka sesuai dengan prinsip-prinsip etika yang lebih objektif. Dalam era yang semakin kompleks ini, pemahaman tentang pentingnya etika dalam pendidikan agama Islam sangatlah relevan dan relevan.

Hasil dan Pembahasan

Etika berasal dari bahasa Yunani, dengan akar kata *ethos* yang berarti kebiasaan, watak, perasaan, sikap, cara berpikir, tempat tinggal, dan padang rumput. Adapun bentuk jamak dari kata *ethos*, yakni *ta etha* yang berarti kebiasaan (Wiyani, 2015). Ensiklopedia bebas Wikipedia menerangkan kata Etika berasal dari bahasa Yunani Kuno "*ethikos*", berarti "timbul dari kebiasaan", dalam bahasa Inggris dari kata *á Ethis*, tingkah laku (Jamil, 2022). Etika sangat erat kaitannya dengan nilai (Munawar, 2005, hlm. 3). Khaeruddin dalam bukunya menggambarkan nilai sebagai sebuah perilaku atau dapat juga disebut sebagai akhlak (*khulq*) (Khaeruddin, 2003, hlm. 152).

Ada tiga perbedaan etika dan akhlak menurut Sidi Gazalba, yakni; (1) etika adalah teori tentang perbuatan manusia dipandang dari baik dan buruk berdasarkan akal, sedangkan akhlak adalah ajaran tentang perbuatan berdasarkan nilai baik dan buruk menurut ajaran agama Islam (Salam, 2020), (2) sumber etika adalah akal, sedangkan akhlak bersumber dari al-Qur'an dan al-Hadits, (3) etika bersifat universal bagi semua orang, sedangkan akhlak hanya untuk penganut agama Islam (Wiyani, 2015, hlm. 4). Etika (moral) dianggap sebagai hal yang berharga dalam membentuk ikatan-ikatan sosial (Samsul Nizar, 2007, hlm. 1). Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam etika, yakni tanggung jawab, kewajiban, dan hak (Wiyani, 2015, hlm. 10–14). Perilaku etika juga meliputi; Pertanggung jawaban (*responsibility*), Pengabdian (*dedication*), Kesetiaan (*loyalitas*), Kepekaan (*sensitivity*), Persamaan (*equality*), Kepantasan (*equity*) (Khadijah, 2022).

Etika merupakan cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral. Etika mencakup analisis dan penerapan konsep seperti benar, salah, baik, buruk, dan tanggung jawab (Wikipedia, 2018). Ada pula yang mengartikanya sebagai gambaran rasional mengenai hakekat dan dasar perbuatan dan keputusan yang benar serta prinsip-prinsip yang menentukan klaim bahwa keputusan tersebut diperintahkan atau dilarang (Fakhry, 1996). Sumber-sumber etika dan moral bisa merupakan hasil pemikiran, adat istiadat atau tradisi, ideologi, dan bahkan dari agama (Munawar, 2005, hlm. 13).

Etika dan karakter sama-sama berorientasi pada perbuatan baik dan buruk. Ada tiga perbedaan karakter dan etika, yakni:

- a. Etika merupakan ilmu pengetahuan normatif dan bersifat teoritis, sedangkan karakter muncul secara sistematis, mulai dari proses mengetahui, mencintai, dan melakukan kebaikan.
- b. Etika mengkaji perbuatan baik hanya dari segi teoritis, sedangkan karakter menyikapinya dari segi teoritis, psikologis, dan praktis.
- c. Sumber etika berasal dari akal (*an sich*), sedangkan karakter bersumber dari akal, ajaran agama, atau bahkan keduanya. (Wiyani, 2015, hlm. 14)

Etika diartikan sebagai; (1) kaidah-kaidah rasa moral dan ajaran filsafat tentang ruhani, (2) ilmu tentang tingkah laku, (3) bagian filsafat yang mengembangkan teori-teori tentang tindakan, tujuan-tujuan tindakan dan arahnya, (4) ilmu tentang filsafat moral, tidak mengenai sifat tindakan, tetapi mengenai idenya, tidak mengenai fakta, melainkan nilai-nilainya, (5) ilmu tentang moral yang mengkaji tentang prinsip-prinsip dan kaedah moral mengenai tindakan dan kelakuan (Wiyani, 2015, hlm. 5).

Berdasarkan uraian-uraian tersebut, dapat dikerucutkan bahwa etika adalah sikap, prinsip-prinsip yang berkaitan dengan nilai moralitas dalam berperilaku dan bertindak, yang disisipkan dalam setiap sendi kehidupan lewat komunikasi. Sedangkan moral bersumber dari etika, akhlak bersumber dari ajaran agama, dan karakter bisa dari akal dan agama. Kesamaannya adalah, keempat istilah tersebut sama-sama berorientasi dan menyikapi perbuatan baik dan buruk.

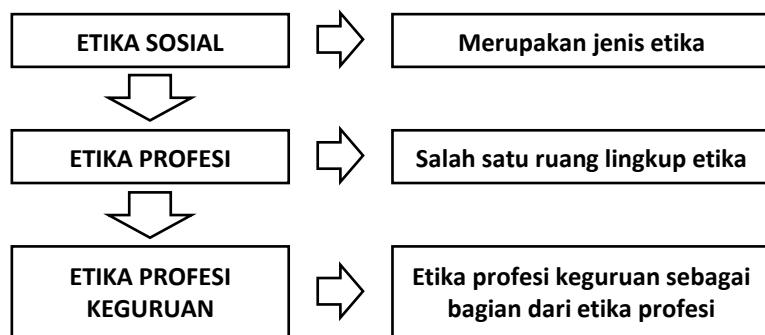
Macam-Macam Etika

Sadar ataupun tidak sadar, segala macam tindak perbuatan manusia tidak terlepas dari yang namanya etika. Secara umum etika dapat dibagi menjadi dua, yakni *pertama* secara umum dan *kedua* secara khusus. *Pertama*, secara umum etika mencangkup kondisi-kondisi dimana manusia berbuat secara etis, mengambil keputusan, teori-teori etika dan prinsip moral dasar yang menjadi pegangan manusia dalam menilai baik dan buruk sebuah perbuatan. *Kedua*, secara khusus etika merupakan penerapan prinsip-prinsip moral dasar dalam bidang kehidupan yang khusus. Etika khususpun dibagi lagi menjadi etika individu (kewajiban yang dilakukan untuk diri pribadi) dan etika kelompok atau sosial (kewajiban untuk orang lain) (Wiyani, 2015, hlm. 7). Penerapan ini dapat berwujud; “bagaimana saya mengambil keputusan dan berbuat dalam bidang kehidupan dan kegiatan khusus yang saya lakukan, didasari oleh cara, teori, dan prinsip-prinsip moral dasar. Artinya kondisi khusus yang melatar belakangi dan memungkinkan manusia bertindak etis, yang didasari oleh cara mengambil keputusan.

Urgensi Etika Bagi Guru Pendidikan Agama Islam

Guru pendidikan agama Islam mungkin menghadapi tantangan dalam menyampaikan ajaran agama secara mendalam sambil memastikan bahwa peserta didik memahami dan merasa terlibat. Selain itu, tantangan lainnya mungkin termasuk merancang metode pengajaran yang menarik, menjaga motivasi peserta didik, dan mengatasi perbedaan dalam pemahaman agama di antara peserta didik. Guru pendidikan agama Islam memiliki peran yang berdampak besar dalam membentuk karakter dan nilai-nilai moral peserta didik.

Mereka memiliki tanggung jawab untuk mengajar dan membimbing dalam memahami dan mengaplikasikan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Etika bagi guru dikenal dengan istilah etika profesi keguruan, masuk dalam kategori etika sosial dalam lingkup etika profesi. Lebih jelasnya untuk melihat kedudukan etika sosial, etika profesi dan etika profesi keguruan dapat digambarkan pada diagram alur berikut ini :



Gambar 1. Kedudukan etika sosial, etika profesi dan etika profesi keguruan

Agar dapat memahami etika profesi keguruan, maka sebaiknya kita ketahui dulu apa itu etika, profesi, dan guru. Pada point pertama kita sudah membahas tentang apa itu etika, secara disiplin keilmuan yakni cabang utama filsafat yang mempelajari nilai atau kualitas yang menjadi studi mengenai standar dan penilaian moral (Mariyana, 2010). Menurut kamus ilmiah, etika adalah pengkajian moralitas atau terhadap nilai tindakan moral, istilah ini juga dipakai untuk menunjukkan sistem atau kode yang dianut (Partanto & Barry, 2001, hlm. 165). Penulis menyimpulkan bahwa etika merupakan sikap, prinsip-prinsip yang berkaitan dengan nilai moralitas dalam berperilaku dan bertindak.

Profesi merupakan sebuah bidang pekerjaan untuk mendapatkan nafkah, mulai dari yang membutuhkan tenaga, sampai pada yang membutuhkan keahlian khusus (Muzakkir, komunikasi pribadi, 8 April 2018). Secara istilah profesi diartikan sebagai riwayat pekerjaan, pekerjaan tetap, pencaharian, pekerjaan yang merupakan sumber penghidupan, jabatan, kepercayaan agama, pernyataan dan keterangan (Partanto & Barry, 2001, hlm. 634). Artinya secara singkat profesi adalah sebuah bidang yang identik dengan mata pencaharian tetap yang diakui.

Menurut UU tentang Guru dan Dosen Bab I, pasal 1, ayat 1, menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (UU RI No. 14 Tahun 2005, 2016, hlm. 2). Jadi dapat disimpulkan bahwa etika profesi guru adalah sikap, nilai-nilai moral, serta prinsip-prinsip yang harus dipegang guru sebagai pendidik profesional.

Konsep profesi keguruan sudah ada dalam al-Qur'an surah at-Taubah ayat 122, yakni:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَتُفَرِّوْا كَافَّةً . فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَاغِيَّةٌ لَّيَتَقْفَهُوا فِي الدِّينِ وَ لَيُنْذِرُوْا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوْا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُوْنَ .

“Dan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi (ke medan perang). Mengapa sebagian dari setiap golongan di antara mereka tidak pergi untuk memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali agar mereka dapat menjaga dirinya”.

Terkait etika profesi keguruan, ada lima yang menjadi ruang lingkup etika keguruan, yakni; (1) etika guru terhadap diri sendiri, (2) etika guru terhadap peserta didik, (3) etika guru terhadap wali peserta didik, (4) etika guru terhadap rekan sejawat, (5) etika guru terhadap masyarakat (Ibrahim & Hendriani, 2017). Lebih jelasnya maka penulis akan mengupasnya satu-persatu.

Etika Guru Terhadap Diri Sendiri

Menjadi guru hendaknya harus dimulai dengan perasaantulus, ikhlas, serta harus siap mengemban baik susah maupun senangnya, baik itu hak maupun kewajiban. Bahkan ada kalimat yang menggambarkan posisi seorang guru “guru adalah lilin putih yang membakar diri untuk memberikan cahaya bagi setiap orang di sekelilingnya (Wiyani, 2015, hlm. 94). Suasana yang baik ditempat kerja bisa meningkatkan produktivitas (Nofriyanti & Nurhafizah, 2019).

Kinerja guru yang tidak optimal bisa disebabkan oleh lingkungan kerja yang tidak memberi jaminan pemenuhan tugas dan kewajiban guru secara optimal. Seperti masalah keikhlasan menjadi guru, merasa kurang mampu menjadi guru, kesejahteraan yang minim, kurang mendapat dukungan keluarga, terlalu banyak tuntutan administrasi, kurang suport dari atasan, kurang sepaham dengan rekan guru dan atasan, adanya senioritas, memiliki organisasi profesi guru yang kurang sesuai harapan (Wiyani, 2015, hlm. 92). Agar guru dapat secara penuh menjalankan tugasnya sebagai guru, maka perlu diatasi masalah-masalah seperti disebutkan.

Adapun ciri-ciri guru yang berkomitmen terhadap profesi, yakni; pertama, guru siap berkorban demi mencapai tujuan pendidikan, kedua, guru memiliki motivasi besar untuk memberikan yang terbaik bagi kepentingan keberhasilan pendidikan, mengembangkan diri, pandai bersyukur dan sehat (Sakti, 2016). Berdasarkan uraian-uraian tersebut, penulis memaknai bahwa menjadi guru merupakan sebuah tugas dan tanggung jawab yang berat dan beresiko. Menuntut adanya kesabaran, keikhlasan, dan pengabdian penuh untuk pendidikan.

Etika Guru Terhadap Peserta Didik

Guru sebaiknya memberi contoh yang baik bagi muridnya. Keteladanan seorang guru adalah perwujudan realisasi kegiatan belajar mengajar dan menanamkan sikap kepercayaan kepada murid (Nasirah & Makniyah, 2021). Guru yang berpenampilan baik dan sopan akan mempengaruhi sikap murid demikian juga sebaliknya. Selain itu di dalam memberikan contoh kepada murid (model), guru harus bisa mencontohkan bagaimana bersifat objektif dan terbuka pada kritikan serta menghargai pendapat orang lain (Santrock, 2004, hlm. 284).

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas model tersebut terdiri dari tiga faktor, yakni: ciri-ciri model yang lebih sesuai dengan peserta didik, nilai prestise (wibawa) dari model seperti yang diharapkan peserta didik, dan peringkat ganjaran suatu model

intrinsic (kualitas rasa kepuasan yang diperoleh dengan meniru suatu model) (Surya, 2015, hlm. 192).

Guru hendaknya memahami perbedaan individu peserta didik, menjalin komunikasi baik dengan peserta didik, memandang positif peserta didik, menilai peserta didik secara objektif, dan menjadi teladan bagi peserta didik (Wiyani, 2015, hlm. 192). Sikap profesional guru pada tempat kerja adalah dengan cara menciptakan hubungan yang harmonis di lingkungan tempat kerja dan lingkungan. Etika guru sangat dibutuhkan dalam rangka untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional (Khadijah, 2022). Maka menjadi guru artinya menjadi orang yang akan digugu dan ditiru oleh peserta didik, cerminan pendidik yang baik akan melahirkan persepsi peserta didik yang baik pula.

Etika Guru Terhadap Rekan Sejawat

Etika guru terhadap rekan sejawat hampir mirip dengan etika guru terhadap peserta didik. Mulai dari mengenal dan memahami kepribadiannya, menjalin komunikasi yang baik, melakukan persaingan secara positif, mengelola konflik (Wiyani, 2015, hlm. 155–169). Intinya etika guru harus diterapkan secara baik tanpa mencoba menyinggung rekan sejawat, lebih-lebih dalam hal komunikasi. Karena kesalahan dalam komunikasi akan mengakibatkan makna dari komunikasi itu sendiri.

Etika guru terhadap rekan sejawat adalah aspek penting dalam lingkungan pendidikan yang mencerminkan profesionalisme, kerjasama, dan budaya kerja yang positif. Itu sebabnya, guru yang baik ialah yang mengenal dirinya (Bagou & Suking, 2020). Berikut adalah beberapa prinsip etika yang perlu diperhatikan oleh seorang guru terhadap rekan sejawat: 1) sikap saling Menghormati, 2) Kemampuan untuk bekerjasama, Berkommunikasi Dengan Baik, 3) Berbagi Pengetahuan, 4) Menghargai Keanekaragaman Pendapat, 5) mengedepankan Kritik yang Membangun, 6) Mendukung Kesuksesan Rekan, 7) Tidak Mencuri Kredit, 8) Pribadi dan Profesionalisme, 9) Kebersihan dan Kerapuhan, 10) Kesopanan dan Etika Berbicara. Etika guru terhadap rekan sejawat membantu menciptakan atmosfer kerja yang positif, saling mendukung, dan berkualitas. Dengan mengedepankan nilai-nilai etika ini, Anda akan berkontribusi dalam menciptakan lingkungan kerja yang profesional dan harmonis.

Etika Guru Terhadap Wali Peserta Didik

Etika guru terhadap wali peserta didik hampir mirip dengan etika guru terhadap rekan sejawat. Mulai dari mengenal dan memahami kepribadiannya, menjalin komunikasi yang baik, menjalin kerjasama yang baik untuk kepentingan pendidikan, membantu wali peserta didik untuk mendidik peserta didik (Jamil, 2022). Guru mesti menempatkan dirinya sebagai tauladan yang baik, entah itu di sekolah, keluarga, masyarakat. Agar tercipta saling percaya dalam ketiga ruang gerak guru.

Etika Guru Terhadap Masyarakat

Etika guru terhadap masyarakat dicerminkan dengan penyesuaian diri dengan adat istiadat masyarakat, menjalin komunikasi yang baik dan berkerjasama, aktif dengan menjadi partisipan dalam organisasi atau lembaga kemasyarakatan (Wiyani, 2015, hlm. 185–190). Mulai dari pertama sampai kelima ini, maka etika guru sebagai instrumen

kunci dalam keberhasilan pendidikan, sedikit kesalahan akan melahirkan generasi yang diluar harapan.

Fungsi Etika dalam Pembelajaran

Menurut Bandura, keyakinan bahwa seseorang dapat menguasai situasi dan produksi hasil positif. Ia percaya bahwa *self-afficacy* (keyakinan pada diri sendiri) adalah faktor penting yang memengaruhi prestasi murid. *Self-afficacy* punya kesamaan dengan motivasi untuk menguasai dan motivasi intrinsik. *Self-afficacy* adalah keyakinan bahwa "Aku bisa"; ketidak berdayaan adalah keyakinan bahwa "Aku tidak bisa" (Santrock, 2004, hlm. 286). Artinya posisi dan fungsi etika guru untuk menyadari perkembangan peserta didik dan menggunakan profesionalitasnya sebagai guru untuk mendidik, memotivasi peserta didik lebih yakin terhadap potensinya.

Guru memiliki peran yang penting dalam kegiatan belajar. Guru harus memberikan kemudahan untuk belajar agar dapat meningkatkan potensi peserta didik secara optimal dengan menempatkan dirinya sebagai; (1) Orang tua bagi peserta didik, (2) Teman tempat mengadu mencerahkan perasaan isi hati peserta didik, (3) Fasilitator, yang setiap saat memberikan kemudahan, melayani peserta didik, sesuai dengan minat, kemampuan dan bakatnya, (4) Memberikan sumbangan pemikiran kepada orang tua untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi anak dan mencarikan solusinya, (5) Memupuk rasa percaya diri dan berani bertanggung jawab, (6) Membiasakan peserta didik bersilaturrahmi dengan orang lain secara wajar (Nofriyanti & Nurhafizah, 2019).

Point-point inilah yang diharapkan berkembang dalam pola pendidikan di Indonesia, maka posisi etika guru akan sangat membantu mempercepat ketercapaian tujuan pendidikan. Meskipun aplikasi dari etika guru masih begitu kurang. Paradigma yang berkembang justru menempatkan guru hanya pada profesi, dan kurang memaknai hakikat etika guru, digugu dan ditiru. Sehingga pendidikan Indonesia melahirkan anak bangsa yang kurang memiliki rasa hormat.

Catatan Akhir

Etika profesi guru merupakan seperangkat sikap, nilai, moral, serta prinsip-prinsip yang digunakan guru dalam mengemban tugasnya (profesi) sebagai acuan berperilaku dan berbuat yang bersumber dari akal dan nilai-nilai agama. Etika dibagi dua macam, yakni etika individu dan etika kelompok. Urgensi etika guru pendidikan agama Islam terkait profesi keguruan, ada lima yang menjadi ruang lingkup etika keguruan, yakni; (1) etika guru terhadap diri sendiri, guru mampu bersikap sabar, dan sepenuh hati mengemban tugas, serta mendapat suport dari keluarga, (2) etika guru terhadap peserta didik, menjadi guru adalah menjadi model dan cerminan dari pendidikan masa depan, semestinya guru memiliki kompetensi kepribadian yang baik, dan etika membantu guru mewujudkan alur tersebut, (3) etika guru terhadap wali peserta didik, (4) etika guru terhadap rekan sejawat, (5) etika guru terhadap masyarakat, (6) etika guru terhadap agama. Tiga point terakhir mengharuskan guru memiliki sikap atau etika yang santun, berwibawa, aktif, dan mampu berkerja sama dengan baik, entah itu bersama teman sejawat, pimpinan, wali murid, dan masyarakat.

Urgensi etika dalam pembelajaran, mengharuskan guru pendidikan agama Islam menjadi teman, sahabat, orang tua, fasilitator, memberikan sumbangan pemikiran kepada

orang tua untuk memahami permasalahan yang sedang dihadapi anak dan mencarikan solusinya, memupuk rasa percaya diri dan berani bertanggung jawab dan membiasakan peserta didik mempererat silaturrahmi.

Daftar Pustaka

- Bagou, D. Y., & Suking, A. (2020). Analisis Kompetensi Profesional Guru. *Jambura Journal of Educational Management*, 122–130. <https://doi.org/10.37411/jjem.v1i2.522>
- Fakhry, M. (1996). *Etika Dalam Islam*. Pustaka Pelajar.
- Fathoni, F. (2014). Paradigma Hukum Berkeadilan Dalam Hak Kekayaan Intelektual Komunal. *JURNAL CITA HUKUM*, 2(2). <https://doi.org/10.15408/jch.v1i2.1469>
- Hazrullah, H. (2023). Etika Profesi Guru Pendidikan Agama Islam Pada Sekolah. *Intelektualita*, 12(1), Article 1. <https://jurnal.araniry.ac.id/index.php/intel/article/view/19251>
- Ibrahim, T., & Hendriani, A. (2017). Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme: Kajian Reflektif Tentang Etika Guru Dalam Perspektif Ki Hajar Dewantara Berbalut Filsafat Moral Utilitarianisme. *Naturalistic: Jurnal Kajian Dan Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v1i2.12>
- Idris, M. (2022). Pendidikan Islam dan Era Society 5.0; Peluang dan Tantangan Bagi Mahasiswa PAI Menjadi Guru Berkarakter. *Belajea: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), Article 1. <https://doi.org/10.29240/belajea.v7i1.4159>
- Jamil, J. (2022). *Etika Profesi Guru*. CV. Azka Pustaka.
- Junaidin, J. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Akhlak Melalui Pendekatan Integratif di SMAN 2 Lambu Bima. *Fitrah: Jurnal Studi Pendidikan*, 14(1), Article 1. <https://doi.org/10.47625/fitrah.v14i1.470>
- Khadijah, I. (2022). *Definisi Dan Etika Profesi Guru*.
- Khaeruddin. (2003). *Pemikiran Nilai Dan Etika Pendidikan Islam*. Yayasan Pendidikan Makassar.
- Maliki, M. (2017). Akhlak Guru Pendidikan Agama Islam Menurut Al-Nawawi: Studi kitab al-Tibyan Fi al-Adabi Hamalah Al-Qur'an. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 11(2), 65–82.
- Mariyana, R. (2010). Etika Profesi Guru. *Etika Profesi Guru*, 23.
- Munawar, S. A. H. A. (2005). *Aktualisasi Nilai-Nilai Qur'ani Dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat Press.
- Muzakkir. (2018, April 8). *Pengertian Profesi, Profesional, Profesionalisme, dan Profesionalitas [Komunikasi pribadi]*.
- Nasirah, A., & Makniyah, J. (2021). Problematika Pembelajaran Jarak Jauh (Studi Fenomenologi pada Wali Murid MI Nurul Huda Pakandangan Barat Sumenep Tahun Pelajaran 2020-2021). *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, 13(1).
- Nofriyanti, Y., & Nurhafizah, N. (2019). Etika Profesi Guru Paud Profesional Dalam Mewujudkan Pembelajaran Bermutu. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 3(1), 676–684.
- Nurhasanah, N., & Irfan, M. (2022). Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Krisis Moralitas Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 06 Kota Bima. *eL-HIKMAH: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 103–114.
- Partanto, P. A., & Barry, M. D. A. (2001). *Kamus Ilmiah Populer*. Arkola.

- Parwati, N. P. Y., & Pramartha, I. N. B. (2021). Strategi Guru Sejarah Dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Indonesia Di Era Society 5.0. *Widyadari*, 22(1), 143–158.
- Permendiknas, R. I. (2017). No. 16 Tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. *Jakarta: Depdiknas*.
- Sakti, B. P. (2016). Etika Dan Profesi Guru SD Di Tengah Perkembangan Zaman. *Pendidikan Guru Sekolah Dasar S1*, 1(01).
- Salam, A. (2020). Pengembangan Model Tasawuf oleh Guru Ngaji Sebagai Basis Pembinaan Akhlak Santri di TPQ Al-Khairat Rasabou Kota Bima. *FitUA: Jurnal Studi Islam*, 1(2), Article 2. <https://doi.org/10.47625/fitua.v1i2.257>
- Samsul Nizar. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam*. Prenadamedia Group.
- Santrock, J. W. (2004). *Educational Psychology* (T. Wibisono BS, Penerj.). Kencana.
- Saprin. (2018, April 15). UU No. 14 Tahun 2005 tentang Guru Profesional [Komunikasi pribadi].
- Surya, M. (2015). *Psikologi Guru, Konsep dan Aplikasi*. Alfabeta.
- Sutarsih, C. (2009). Etika Profesi. *Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI*.
- UU RI No. 14 Tahun 2005. (2016). *Undang-Undang Guru dan Dosen*. Sinar Grafika.
- Wikipedia. (2018). *Etika*.
- Wiyani, N. A. (2015). *Etika Profesi Keguruan* (Vol. 1). Penerbit Gava Media.